

Pengaruh Model *Auditory Intellectually Repetition* berbasis Metode Ekstemporan terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Risma Nuriyanti, Dea Asri Pujiasti, Dani Gunawan, Yennie Indriati Widyaningsih, Lina Karlina

Institut Pendidikan Indonesia
e-mail: rismanuriyanti@institutpendidikan.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

Students' speaking skills require serious attention due to their relatively low levels. The purpose of this study is to determine the effect of the AIR model based on the extemporaneous method on students' speaking skills. The method used was a quantitative method with a pre-experimental design consisting of one group of pre-tests and post-tests. The sample used was a class of 30 fifth-grade students selected using purposive sampling. The measurement tool used was a speech test that referred to five indicators: intonation, pronunciation, facial expressions, vocabulary, and fluency. These four indicators were evaluated using a rubric validated by experts, and the data were analyzed using descriptive and inferential statistical analysis techniques. The research results showed that based on the t-test calculation, the significance value obtained was 0.001 at a significance level of $\alpha = 0.05$, thus $sig. < \alpha$, which means that H_0 is rejected. Therefore, based on the hypothesis test results, it can be concluded that the AIR model based on the extemporaneous method has an effect on elementary school students' speaking skills. Hence, the AIR model based on the extemporaneous method can be considered an alternative solution to improve students' speaking skills by stimulating and enhancing their vocabulary mastery in expressing ideas or thoughts verbally.

Keywords: AIR, extemporaneous, speaking skills, elementary school

Abstrak

Keterampilan berbicara mahasiswa perlu mendapatkan perhatian yang serius karena dinilai masih rendah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model AIR berbasis metode ekstemporan terhadap keterampilan berbicara mahasiswa. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis *preekspersimen* desain *one group pretest postes*. Sampel yang digunakan yaitu kelas V yang berjumlah 30 orang dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu instrument tes bentuk lisan yang merujuk pada lima indikator yakni intonasi, pelafalan, mimic, kosakata, dan kelancaran. Keempat indikator tersebut dinilai menggunakan rubrik penilaian yang diuji validitas isi oleh ahli dan data diolah dengan menggunakan teknis analisis data deskriptif dan analisis data inferensial. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan perhitungan uji t diperoleh nilai *sig.* sebesar 0,001 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga $sig. < \alpha$ yang berarti H_0 ditolak. Demikian berdasarkan hasil uji hipotesis dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model AIR berbasis metode ekstemporan terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Demikian metode AIR berbasis metode ekstemporan bisa menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa untuk menstimulus dan meningkatkan penguasaan kosakata siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam bunyi Bahasa.

Kata kunci: AIR, ekstemporan, keterampilan berbicara, sekolah dasar



PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide gagasan, serta informasi dalam bentuk bunyi Bahasa secara efektif. Sejalan dengan pendapat Lumettu & Runtuwene (2018) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan pikiran, informasi secara lisan sehingga pendengar merasa yakin terhadap informasi yang disampaikan. Berbicara merupakan kemampuan dalam menyuarakan kata-kata sebagai bentuk ungkapan dalam mengekspresikan atau menyampaikan suatu gagasan atau perasaan (Hamsia, 2018).

Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki oleh mahasiswa dan tidak dapat diabaikan karena melalui pembelajaran berbicara diharapkan mahasiswa mampu mengungkapkan atau menyampaikan pendapat, pikiran, ide, gagasan maupun perasaannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara yaitu agar peserta didik mampu berkomunikasi secara tepat dan benar dengan menggunakan Bahasa Indonesia lisan guna mengemukakan pikiran, pendapat, pengalaman, perasaan serta menjalin komunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain. Sejalan dengan pendapat Bonatua et al. (2021) mengungkapkan ada tiga alasan pentingnya keterampilan berbicara diantaranya keterampilan berbicara memberikan kesempatan untuk siswa praktik berbahasa, menjadi umpan balik bagi siswa maupun guru dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Idealnya peserta didik harus memiliki kemampuan berbicara secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan Bahasa negara, memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan membanggakan sastra Indonesia sebagai Khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Tarigan et al., 2023)

Mengingat pentingnya keterampilan berbicara di sekolah dasar, fakta dilapangan menunjukkan keadaan yang tidak sesuai harapan. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran terutama pada keterampilan berbicara yakni pada siswa kelas lima ditemukan siswa belum memiliki kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapatnya secara lisan terutama saat ada didepan teman-temannya, Ketika sesi tanya jawab atau diskusi siswa cenderung terlihat pasif. Masih terdapat siswa yang belum fasih Ketika melafalkan sebuah kosa kata dan masih terdapat kekeliruan dalam melafalkan salah satu huruf yang penyebutannya hamper sama. Tidak hanya pada hasil pengamatan, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas menuturkan bahwa terungkap secara komprehensif bahwa keterampilan berbicara siswa masih pada kategori rendah karena siswa cenderung malu dan tidak percaya diri jika dituntut untuk mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, salah satunya dengan menerapkan model AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) berbasis metode ekstemporan. Model AIR merupakan salah satu model pembelajaran pembelajaran berpusat pada siswa yang menekankan pada tiga aspek yakni belajar mendengarkan, belajar dengan berpikir dan pengulangan (Bonatua et al., 2021). Selain itu model AIR merupakan model yang mengutamakan pada keterampilan berbahasa siswa yakni pada tahap *auditory* siswa dilatih untuk terampil dalam menyimak dan menyampaikan ide atau gagasannya dalam bunyi Bahasa. Pada tahap *intellectually* siswa dilatih untuk memecahkan masalah. Pada

tahap *Repetition* siswa dilatih untuk mengulang materi yang diberikan melalui penugasan berupa praktik ataupun kuis (Hidayati & Darmuki, 2021a).

Model pembelajaran AIR ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menstimulus keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. *Auditory* memiliki makna bahwa siswa harus aktif dalam mendengarkan, presentasi dan berargumentasi sehingga proses pembelajaran lebih komunikatif dan interaktif baik itu antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa juga siswa dengan sumber belajar (Yalçinkaya et al., 2009). *Intellectually* memiliki makna pada proses pembelajaran penting untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menganalisis, menilai dan juga mencipta yang tercermin pada keterlibatan siswa saat pelaksanaan pembelajaran (Sudarman & Mangunsong, 2022). *Repetition* memiliki makna bahwa proses pembelajaran harus melibatkan fisik, mental, serta ranah kognitif, afektif dan juga psikomotor terutama mengarah pada praktek berbicara (Khoymah & Santoso, 2020).

Terdapat beberapa penelitian tentang penggunaan AIR dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Febianto & Nopita (2024) mengemukakan bahwa dengan menerapkan model AIR dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dimana siswa dihadapkan pada suatu bentuk pembelajaran yang diharuskan untuk siswa berkomunikasi secara efektif dan efisien. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Ulva et al. (2019) yakni model AIR memberikan efek positif terhadap kemampuan komunikasi siswa dimana siswa menjadi lebih interaktif dan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup. Begitupun dengan hasil penelitian dari Ramadani et al. (2024) yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan metode AIR dari hasil penilaian akhir menunjukkan beberapa indikator dari keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dan proses pembelajaran lebih antusias dan aktif. Namun demikian, pada proses pelaksanaannya penting bagi guru dalam mempertimbangkan gaya belajar siswa dan materi pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan paparan diatas, perlu adanya dukungan metode keterampilan berbicara yang menunjang pelaksanaan model AIR yaitu metode ekstemporan yang merupakan salah satu metode keterampilan berbicara yang membantu siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan dengan lancar yakni menggunakan catatan kecil (Nainggolan et al., 2024). Metode ini diintegrasikan pada langkah model AIR yakni pada tahap *Repetition* yang pada aplikasinya memudahkan siswa mengulang materi secara lisan. Selain itu metode ekstemporan ini akan sekaligus melatih kemampuan berpikir pada saat berbicara dengan mengembangkan penggunaan kosakata (Tabelessy, 2015). Maka dari itu penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbasis metode ekstemporan mampu menstimulus baik dalam kemampuan berbicara maupun kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, model AIR dan metode ekstemporan diterapkan secara terpisah tanpa mengaitkan keduanya secara terintegrasi, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan model pembelajaran AIR dengan metode ekstemporan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model AIR menekankan pada tiga aspek utama yaitu kemampuan menyimak (*Auditory*), berpikir kritis (*Intellectually*), dan pengulangan (*Repetition*) (Hardiansyah, 2024). Sedangkan untuk metode ekstemporan memberikan pengalaman berbicara secara spontan dengan bantuan catatan kecil, yang melatih siswa dalam mengemukakan ide atau gagasan dengan percaya diri (Harahap et al., 2024). Oleh karena ini penelitian ini tidak hanya menyajikan pembelajaran yang inovatif atau aplikatif, tetapi memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbicara yang lebih efektif dan menyeluruh.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbasis metode ekstemporan terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dengan menggunakan metode penelitian

kuantitatif desain one group pretest posttest. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas lima sekolah dasar.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu pre-eksperimental jenis *One-Group Pretest-Posttest Design* (Satu Kelompok Pretest-Posttest) yang merupakan desain penelitian yang melaksanakan pretest sebelum perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan hasil posttest atau setelah diberikan perlakuan (Nuriyanti et al., 2025). Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas v Sekolah Dasar di SDN 3 Sukamaju Garut. Sample yang diambil dalam penelitian ini yakni kelas V dengan pengambilan teknik *sample purposiv sampling* yang berjumlah 30 orang siswa (Suryani et al., 2023.). Instrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes lisan yang bertujuan untuk menilai keterampilan berbicara siswa yang mengacu pada lima indikator yaitu (1) intonasi; (2) Lafal; (3) Kosakata/kalimat; (4) mimik/ekspresi, dan (5) kelancaran (Aufa et al., 2020; Hilaliyah, 2017). Indikator tersebut dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian skala satu sampai lima dari setiap indikator.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis analisis data deskriptif dan analisis data inferensial. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis deskriptif yakni menggunakan uji normalitas dan uji t untuk menguji hipotesis penelitian serta menggambarkan hasil keterampilan berbicara yang diberikan perlakuan berupa pemberian model *Auditori Intellectually Repetition* (AIR) berbasis metode ekstemporan di kelas V sekolah dasar (Asyari et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data menunjukkan arata-rata nilai setiap indikator dari keterampilan berbicara siswa yang dapat dilihat pada table 1

Tabel 1. Rata-rata Nilai Setiap Indikator

Indikator	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
Lafal	1,5	3,5
Intonasi	1,8	3,4
Kosakata	1,7	3,6
Mimik	1,6	3,5
Kelancaran	2	3,5

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa perolehan nilai keterampilan berbicara siswa yang dianalisis dari setiap indikator memperoleh nilai rata-rata pretest pada indikator lafal yakni 1,6, intonasi yakni 1,8, kosakata yakni 1,7, mimik yakni 1,6 dan kelancaran yakni 2. Mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model AIR berbasis ekstemporan yakni diperoleh nilai rata-rata setiap indikator pada saat posttest yaitu pada indikator lafal yakni 3,5, intonasi yakni 3,4, kosakata 3,6, mimik yakni 3,4, dan kelancaran yakni 3,5. Dari hasil kenaikan rata-rata setiap indikator tersebut untuk sementara sudah menunjukkan adanya pengaruh model AIR berbasis metode ekstemporan terhadap keterampilan berbicara kelas V sekolah dasar.

Tabel 2. Perbedaan Rata-rata Nilai *Pretest Posttest*

	Nilai
<i>Pretest</i>	44,3
<i>Posttest</i>	87,8

Berdasarkan table 2 diperoleh nilai rata-rata keseluruhan yakni pretest 44,3 yang termasuk ke dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan secara signifikan setelah diperlakukan yakni perolehan nilai posttest yakni 87,8 yang termasuk ke dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut dikuatkan dengan hasil uji hipotesis yang terdapat pada table 3

Tabel 3. Uji Paired Sampel Test

	N	t	df	Significance	
				One-Side	Two-side
<i>Pretest-posttest</i>	30	24,143	29	<,001	<,001

Berdasarkan tabel 3 diketahui t hitung $24,143 > t$ table $1,699$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima serta untuk keterampilan berbicara dengan probability $0,001$. Diketahui probability sig, $0,001 < 0,006$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbasis metode ekstemporan terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas V sekolah dasar.

Bertemali dengan hasil penelitian tersebut telah membuktikan bahwa model AIR berbasis metode ekstemporan memberikan efek positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Adapun yang akan dibahas dari hasil penelitian tersebut yakni mengenai keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah menerapkan model AIR berbasis metode ekstemporan. Adapun untuk pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model ekstemporan yaitu berjumlah tiga pertemuan dan ditambah dua pertemuan untuk pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Tiga kali pertemuan tersebut memuat materi mengenai cerita dengan judul cerita yang berbeda setiap pertemuannya. Pertemuan ke-1 siswa diarahkan untuk membaca cerita tentang Siklus Air yang disampaikan melalui video lalu siswa berdiskusi untuk membahasa cerita tersebut dan mengulang kembali cerita tersebut dalam kelompok terlebih dahulu yang disampaikan secara lisan dan diulang kembali untuk menceritakan secara mandiri di depan kelas dengan menggunakan catatan kecil untuk membantu bercerita. Begitupun dengan pertemuan selanjutnya, yang membedakan hanya judul cerita yang diberikan yakni pertemuan ke-2 cerita tentang Belajar Toleransi dari Permainan tradisional dan pertemuan ke-3 tentang siklus air dan bencana kekeringan.

Sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran, didapatkan hasil pretest yakni nilai rata-rata setiap indicator yang ada pada taraf cukup. Pada saat pretest ditemukan indicator yakni lafal mendapatkan nilai yang paling rendah dibandingkan indicator yang lain. Rendahnya indicator pelafalan siswa bisa dipengaruhi oleh berbagai factor baik itu factor linguistic maupun non linguistic. Xue (2023) mengemukakan bahwa rendahnya pelafalan siswa dalam berbicara bisa disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu yang dimana bahasa ibu di daerah tertentu mungkin kesulitan melafalkan beberapa bunyi huruf yang dimana bunyi bahasa tersebut tidak ada dalam bahasa daerah mereka. Lase & Zagoto (2024) juga mengemukakan bahwa rendahnya pelafalan siswa bisa disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana terdapat siswa mengikuti pelafalan yang diucapkan oleh teman sebayanya,

Temuan selanjutnya setelah diberikan perlakuan, indicator yang paling kecil dibandingkan dengan indicator yang lainnya yaitu intonasi. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang memahami fungsi dari intonasi ketika berbicara. Sejalan dengan pendapat Selfiyanti et al. (2022) mengemukakan bahwa siswa sering kali kurang memahami bahwa intonasi berfungsi untuk menyampaikan emosi, membedakan makna kalimat dan menarik perhatian pendengar, sehingga ketika berbicara mereka tidak memperhatikan naik turunnya nada suara. Selain itu rendahnya intonasi siswa diduga disebabkan karena kurangnya latihan sehingga siswa belum terbiasa bercerita dengan

memperhatikan intonasi. Febriyanto (2019) mengemukakan bahwa latihan bercerita dengan intensitas yang cukup banyak akan membangun keterampilan intonasi yang baik.

Meskipun demikian, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model AIR berbasis metode ekstemporan terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Hal tersebut terlihat dari peningkatan skor dari setiap indikator yakni pelafalan, intonasi, mimic dan kelancaran serta nilai rata-rata siswa. Ariska et al. (2016) dari hasil penelitiannya mengemukakan bahwa dengan penerapan model AIR berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi siswa salah satunya komunikasi lisan. Tidak hanya itu Hidayati & Darmuki (2021b) dari hasil penelitiannya mengemukakan bahwa model AIR memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara.

Model AIR berfokus pada tiga tahapan utama, yaitu *Auditory* yang artinya siswa dituntut untuk memiliki pemahaman melalui pendengaran. Pada keterampilan berbicara pada tahap ini dapat melatih siswa dalam mengembangkan pengetahuan kosakata baru yang dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat, melafalkan bunyi bahasa dan intonasi (Wahono & Zahro, 2021). *Intellectually* yang artinya siswa dituntut untuk mengolah informasi baik yang disimak atau yang dibaca secara kognitif. Melalui tahap ini siswa mampu meningkatkan pembendaharaan kosakata yang dimana ini akan berpengaruh terhadap kelancaran siswa dalam mengemukakan gagasannya secara lisan (Nirwana et al., 2023). *Repetition* yang artinya pengulangan informasi secara aktif. Pada tahapan ini siswa mendengarkan materi secara berulang yang dimana mereka mulai mengenali irama atau intonasi yang tepat (Tias & Fikrati, 2017)

Penerapan model AIR berbantuan metode ekstemporan atau berbicara spontan menstimulus siswa untuk mengskpresikan gagasan secara langsung dengan bantuan catatan kecil yang sudah disusun sebelumnya. Metode ini terbukti memberikan efek positif terhadap keterampilan berbicara siswa yang diintegrasikan pada tahapan model AIR yakni memotivasi siswa untuk berani berbicara di depan umum, serta melatih kemampuan berpikir dan penggunaan kosakata dalam situasi nyata (Sabila, 2015). Selain itu, metode ekstemporan membantu meningkatkan kelancaran berbicara dan meningkatkan kompetensi berbicara secara signifikan (Fatimah, 2021). Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, kolaborasi antara metode AIR dan metode ekstemporan ini terbukti salah melengkapi. Disatu sisi, model AIR melatih siswa dalam penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir secara sistematis saat berbicara, sedangkan model metode ekstemporan memberi ruang ekspresi secara alami dan spontan. Dengan demikian model AIR berbasis metode ekstemporan ini menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata setiap indikator mengalami peningkatan yakni indikator pelafalan, intonasi, mimic, kosakata dan kelancaran dengan nilai rata keseluruhan mengalami peningkatan. Hasil tersebut diperkuat juga dari hasil uji hipotesis berdasarkan perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model AIR berbasis metode ekstemporan terhadap keterampilan menulis siswa sekolah dasar. Dari hasil temuan tersebut pengembangan keterampilan berbicara siswa tidak cukup hanya melalui pendekatan secara konvensional saja akan tetapi berfokus pada membutuhkan model pembelajaran yang bisa menstimulasi aspek kognitif, afektif juga psikomotorik. Penerapan kombinasi dari model AIR dan metode ekstemporan mampu menstimulus partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berbicara dan menciptakan suasana belajar yang komunikatif sehingga mampu menjawab tantangan rendahnya kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar.

Demikian metode AIR berbasis metode ekstemporan bisa menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa untuk menstimulus dan meningkatkan penguasaan kosakata siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam bunyi Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, M., Fuaddunazmi, M., & Habibi, H. (2016). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Air (Auditory Intellectually Repetition) Dengan Methodemonstrasi Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika*, 4(2), 62–65.
- Asyari, L., Nuriyanti, R., Gunawan, D., & Adiredja, R. K. (2021). The Influence of Experiential Learning Model on Primary School Student's Creative Thinking Skills. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(1), 70–76.
- Aufa, F. N., Purbasari, I., & Widiyanto, E. (2020). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 86–92.
- Bonatua, D. S., Mulyono, D., & Febriandi, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) menggunakan Media Gambar pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3850–3857. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1462>
- Fatimah, F. N. (2021). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE EKSPEMPORAN TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA DI DEPAN PUBLIK (Quasi Eskperimen pada Mahasiswa STAI Al-Azhary Cianjur).
- Febianto, D., & Nopita, R. (2024). Halaman 401-409 Volume 2 Nomor 2 Tahun. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 401.
- Febriyanto, B. (2019). JURNAL CAKRAWALA PENDAS METODE CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 158.
- Hamsia, W. (2018). DEVELOPING STUDENTS'SPEAKING ABILITY THROUGH STORY COMPLETION. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching)*, 5(1), 57–64.
- Harahap, F. K. S., Ulkhaira, N., Puspitasari, P., & Nasution, J. S. (2024). Hakikat Keterampilan Berbicara pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(1), 1278–1283.
- Hardiansyah, F. (2024). THE EFFECT OF AUDITORY INTELLECTUALLY AND REPETITION LEARNING MODEL ON STUDENTS'CRITICAL THINKING ABILITIES IN ELEMENTARY SCHOOLS. *Fundamental Journal of Elementary Education*, 1(2), 5–10.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021a). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021b). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>
- Hilaliyah, T. (2017). Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 83–98.

- Khoyimah, N., & Santoso, I. (2020). Improving students speaking ability through repetition drill. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 3(1), 26–35.
- Lase, Y., & Zagoto, A. (2024). *ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN KATA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA OLEH SISWA KELAS VIII-A DI SMP NEGERI 1 IDANOTAE*. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU>
- Lumettu, A., & Runtuwene, T. L. (2018). Developing the Students' English Speaking Ability Through Impromptu Speaking Method. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1), 012035.
- Nainggolan, R., Amelia Ningsih, P., & Alamanda, A. (2024). Development Of Students' Speaking Skills Based on The Extra-Temporal Method in Indonesia Language Subject. *Extratemporaneous Methods in Indonesian Subjects ETJ (Educational Technology Journal)* |, 4(2), 36–42. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/etj>
- Nirwana, S. P., Irianto, A., & Rachmadtullah, R. (2023). Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) terhadap Keterampilan Berkomunikasi pada Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(2), 182–188.
- Nuriyanti, R., Muslihah, N. N., Susilawati, S., & Mutiara, L. (2025). Pengaruh Model RADEC Berbantuan Metode Student Question Have Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2).
- Ramadani, S. A., Puspitasari, A., & Muin, N. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Auditory Intellectually Repetition. In *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)* (Vol. 5, Issue 5).
- Sabila, A. (2015). Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan. *Jurnal Pesona*, 1(1).
- Selfiyanti, B., Setiawan, F., & Mirnawati, L. B. (2022). Peningkatan Literasi Berbicara Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 59–68.
- Sudarman, S., & Mangunsong, R. R. D. (2022). The Affect The Effect Of Motoric, Sensoric And Cognitive On Speaking Ability Of Intellectual Disability Children. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 27–34.
- Suryani, N., Jailani, Ms., Suriani, N., Raden Mattaher Jambi, R., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). *Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Tabelessy, N. (2015). *KETERAMPILAN BERBICARA BERBASIS METODE EKSTEMPORAN BAGI SISWA SMP*.
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829–842.
- Tias, H. K., & Fikrati, A. N. (2017). Implementasi Cooperative Learning Type Auditory Intellectually Repetition Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa MI Al. *JOURNAL PROCEEDING*, 3(1).
- Ulva, M., Indah Resti Ayui Suri, dan, Letnam Kolonel Endro Suratmin, J. H., & Bandar Lampung, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik. In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 7, Issue 1).
- Wahono, S. S., & Zahro, I. H. N. (2021). Using Inquiry Based Learning to Improve Students Speaking Skills. *Journal of Language Intelligence and Culture*, 3(2), 125–138.

- Xue, Y. (2023). A Study on the Influence of Mother Tongue Transfer on English Pronunciation of Primary Students. *Creative Education*, 14(11), 2123–2130.
- Yalçinkaya, F., Muluk, N. B., & Şahin, S. (2009). Effects of listening ability on speaking, writing and reading skills of children who were suspected of auditory processing difficulty. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 73(8), 1137–1142.